

## Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir

Gloria A. Tangkeallo, Rijanto Purbojo, Kartika S. Sitorus

Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan  
email : gloria\_tangkeallo@yahoo.com

### Abstrak

Mahasiswa yang berada di tingkat akhir perkuliahan harus menghadapi tugas perkembangan sebagai orang dewasa, diantaranya mempersiapkan diri untuk masa depan, khususnya dalam hal karir dan pernikahan. Berdasarkan perkembangan kognitif, individu pada masa ini menunjukkan pemikiran yang fleksibel, individualistis dan akan menerapkan hasil pengalaman yang mereka butuhkan untuk dapat memiliki persiapan dan keyakinan diri dalam membuat keputusan akan pilihan yang hendak diambil setelah lulus. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara self-efficacy dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan pengambilan sample dengan menggunakan teknik purposive sampling. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 114 orang mahasiswa tingkat akhir. Alat ukur dalam penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan teori self-efficacy dari Bandura (1997) dan teori orientasi masa depan oleh Nurmi (1989, 2004). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara self-efficacy dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir ( $r = .507, p < .05$ ). Korelasi positif berarti bahwa semakin tinggi self-efficacy mahasiswa, maka ia akan cenderung untuk memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas.

**Kata kunci:** self-efficacy, orientasi masa depan, dewasa muda

### Abstract

College students who are in their final year must face their development task as adults, such as prepare themselves for planning their future, especially related with career and family. According to their cognitive development, they showed flexible thinking, individualistic and will implement selection of experiences that they need to have a preparation and self-efficacy in making decisions on their choices of next step after graduate. So, this research aimed to examine correlation between self-efficacy and future orientation of students in final semester. This study was using quantitative methods and purposive sampling. The respondents in this study were 114 students who were in their final year of study. The measuring instrument of this research was constructed based on theory of self-efficacy by Bandura (1997) and future orientation theory by Nurmi (1989, 2004). The research results showed that there is a significant correlation between self-efficacy and future orientation ( $r = .507, p < .05$ ). The positive correlation means that the students who have higher self-efficacy, tend to have a clearer future orientation.

**Keywords:** self-efficacy, future orientation, young adulthood

### Pendahuluan

Berdasarkan tahapan perkembangannya, mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tingkat akhir dapat digolongkan pada usia dewasa muda (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Menurut Rice & Dolgin (2008), masa dewasa muda memiliki tugas-tugas perkembangan yang berhubungan dengan masa depan terutama dalam hal karir, pendidikan, dan pernikahan atau pembentukan keluarga. Menurut Dariyo (2003) masa dewasa muda ditandai dengan adanya keinginan untuk mengaktualisasikan segala bentuk ide dan pemikiran yang diperoleh selama menjalankan pembelajaran di pendidikan tinggi ataupun di lembaga akademi untuk persiapan masa depannya. Hal ini sesuai

dengan yang dikemukakan oleh Schaie dan Wills (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) bahwa pada masa dewasa muda, individu menggunakan pengetahuan yang diketahui untuk mengejar tujuan di masa depan, seperti karir dan keluarga.

Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian Sartika (dalam Saparingga, 2012) terhadap para sarjana baru di Universitas Islam Bandung menunjukkan bahwa area masa depan yang berkaitan dengan jurusan dan pendidikan merupakan hal utama yang dipikirkan dan menjadi sumber kekhawatiran para sarjana baru. Selain itu, hasil penelitian Creed, Patton, dan Prideaux (2006, dalam Saparingga, 2012) juga mengemukakan bahwa hampir 50% peserta didik mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan

untuk karir yang akan dijalani karena terlalu banyaknya pilihan pekerjaan, pendidikan, dan kebutuhan yang diperlukan di masa depan.

Perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya dikenal dengan istilah orientasi masa depan (Poole & Cooney, 1987; Nurmi, 1989; Greene, 1990 dalam Raffaelli & Koller, 2005). Hal ini juga yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir dimana mereka mulai melakukan perencanaan (karir, pendidikan, pernikahan) untuk masa depannya setelah menjadi sarjana. Menurut Kusuma (2000, dalam Ganda, 2004), dalam mencapai tujuannya tersebut, tidak sedikit lulusan yang masih merasa kurang yakin terhadap kemampuannya dalam pengambilan keputusan dan melangkah untuk masa depannya sehingga individu menjadi kurang siap memasuki dunia kerja dan berbagai pilihan hidup yang harus ditempuh.

Menurut Nurmi (1989, 2004), orientasi masa depan adalah gambaran individu tentang dirinya dalam konteks masa depan yang menjadi dasar untuk menetapkan tujuan, rencana, dan evaluasi sejauh mana tujuan tersebut dapat direalisasikan terutama dalam hal pendidikan, karir, dan keluarga. Nurmi (1989, 2004) mengemukakan bahwa orientasi masa depan individu meliputi motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Motivasi ini berkaitan dengan pemilihan individu terhadap hal-hal yang diminati di masa depan, perencanaan berkaitan dengan bagaimana individu membuat langkah-langkah pencapaian dan merealisasikannya, dan evaluasi berkaitan dengan tingkat keyakinan dan harapan bahwa tujuan di masa depan yang direncanakannya akan terealisasi.

Dalam menentukan gambaran di masa depan diperlukan adanya keyakinan dalam diri untuk menjalani dan menentukan usaha dalam menghadapi situasi di masa depan yang mengandung keraguan, penuh tekanan dan tidak terduga (Bandura, 1997). Dengan kepercayaan diri yang dimiliki, individu akan merasa yakin dengan kemampuan dirinya dan selalu berusaha meraih kesuksesan sesuai keinginan atau kebutuhannya serta membuat seseorang mampu dan yakin untuk melangkah dan menjalankan segala sesuatu ditengah segala ketidakpastian yang melingkupi dirinya dalam merencanakan masa depan (Rachmahana, 2003). Keyakinan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu atau kemampuan menghadapi kendala biasanya dikenal dengan istilah self-efficacy.

Menurut Bandura (1997), self-efficacy adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Keyaki-

nan seseorang dapat mempengaruhi tindakan mereka untuk memilih, seberapa besar usaha yang mereka lakukan dalam mencapai apa yang diinginkan, dan berapa lama mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan atau kegagalan dalam menentukan dan menjalani pilihan masa depannya. Seseorang yang yakin akan kemampuannya dapat optimis menghadapi tantangan baru, dan menetapkan tujuan yang tinggi bagi diri mereka sendiri (Bandura, 1997 dalam Matlin, 1999). Bandura (1997) mengemukakan bahwa self-efficacy terdiri dari tiga dimensi yaitu level, generality, dan strength. Level berkaitan dengan keyakinan individu dalam memilih suatu tugas berdasarkan tingkat kesukaran dan kemampuannya. Generality merupakan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Strength merupakan tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya.

Hasil penelitian Warsito (2004) mengemukakan bahwa mahasiswa yang memiliki self-efficacy tinggi akan memberikan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk dapat mencapai sesuatu yang diharapkan. Self-efficacy diperlukan oleh mahasiswa dalam keberhasilannya menyelesaikan tugas dan dalam keyakinan tentang efektivitas kemampuan yang dimiliki untuk menentukan usahanya dalam menghadapi situasi di masa depan yang mengandung keraguan, penuh tekanan dan tidak terduga (Bandura, 1997). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat kaitan antara self-efficacy dengan orientasi masa depan, khususnya bagi mahasiswa yang berada di tingkat akhir perkuliahan mereka.

## **Metode**

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir Universitas X dari berbagai fakultas. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling dengan menggunakan teknik purposive sampling karena pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan kriteria tertentu yaitu mahasiswa Universitas X, sedang menyusun tugas akhir, belum bekerja tetap dan belum menikah. Desain penelitian ini bersifat korelasional karena meneliti tentang hubungan antara self-efficacy dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir melalui pengujian hipotesis.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang disusun dengan mengacu pada definisi operasional dari variabel-variabel penelitian. Kuesioner untuk mengukur variabel self-efficacy disusun berdasarkan teori self-efficacy dari Bandura (1997) kuesioner untuk mengukur variabel orientasi masa depan disusun berdasarkan

teori yang dikemukakan oleh Nurmi (1989, 2004). Kuesioner ini menggunakan skala Likert, yang terdiri dari pernyataan dengan empat alternatif jawaban, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S),

sangat setuju (SS), dan pernyataan tersebut terdiri dari pernyataan favorable dan unfavorable.

Hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Self-Efficacy**

Variabel	Dimensi	Total Item	Cronbach's Alpha sebelum	Jumlah item yang dibuang	Cronbach's Alpha sesudah	Total Item
Self-Efficacy	Level	8	0.594	3	0.676	5
	Generality	8	0.588	3	0.676	5
	Strength	12	0.781	1	0.784	11
Total		28	0.859	7	0.874	21

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Orientasi Masa Depan**

Variabel	Dimensi	Total Item	Cronbach's Alpha sebelum	Jumlah item yang dibuang	Cronbach's Alpha sesudah	Total Item
Orientasi Masa Depan	Motivation	8	0.557	2	0.785	6
	Planning	12	0.881	1	0.894	11
	Evaluation	16	0.848	2	0.859	14
Total		36	0.930	5	0.949	31

**Hasil**

Data demografi menunjukkan bahwa responden penelitian terdiri atas 81 orang perempuan dan 33 orang laki-laki, dengan rata-rata usia 21 tahun. Mayoritas responden sedang menempuh pendidikan di semester delapan (87.7%). Responden berasal dari berbagai fakultas, dan didominasi oleh mahasiswa dari Fakultas Ekonomi (26.3%) dan

Fakultas Teknik (25.5%), dengan IPK mayoritas berada pada rentang 3.3-3.5 (44.7%). Berdasarkan data demografi, rencana responden setelah lulus mayoritas adalah bekerja (57.9%), melanjutkan pendidikan (21.9%), menikah (7%), dan sebagian lagi mengatakan belum jelas (13.2%).

Berikut merupakan data deskriptif dari variabel yang diteliti:

**Tabel 3. Data Deskriptif Self-Efficacy**

Variabel dan dimensi	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean Total	Standard deviasi
Self-Efficacy	44	80	62.07	6.67
Level	11	20	15.00	1.79
Generality	9	20	14.49	2.01
Strength	22	41	32.57	3.57

Berdasarkan tabel diatas, mean yang tertinggi didapatkan dari dimensi level (M = 15.00, SD = 1.79), dan mean terendah terda-

pat pada dimensi generality (M = 14.49, SD = 2.01).

**Tabel 4. Data deskriptif orientasi masa depan**

Variabel dan dimensi	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean Total	Standard deviasi
Orientasi Masa Depan	68	124	97.94	11.55
Motivation	10	24	18.77	2.56
Planning	23	44	34.54	4.70
Evaluation	33	56	44.63	5.08

Berdasarkan tabel di atas, mean yang tertinggi didapatkan dari dimensi evaluation ( $M = 44.63$ ,  $SD = 5.08$ ), dan mean terendah terdapat pada dimensi motivation ( $M = 18.77$ ,  $SD = 2.56$ ).

Berdasarkan hasil uji normalitas, variabel self-efficacy menunjukkan nilai  $Z = 1.278$  dan nilai  $p = .076$ , dan untuk variabel orientasi masa depan menunjukkan nilai  $Z = .794$  dan nilai  $p = .554$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel self-efficacy dan orientasi masa depan berdistribusi normal karena nilai  $p > .05$ . Untuk uji hipotesis, data yang

berdistribusi normal tersebut kemudian diolah dengan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS for windows version 19. Dari pengolahan data, diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara self-efficacy dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir ( $r = .507$ ,  $p = .000$ ).

Peneliti juga melakukan analisis data tambahan dengan melihat korelasi dimensi dengan variabel sebagai berikut:

**Tabel 5. Korelasi orientasi masa depan dengan dimensi self-efficacy**

	Orientasi Masa Depan	Sig
Level	.392	.000
Generality	.461	.000
Strength	.491	.000

**Tabel 6. Korelasi self-efficacy dengan dimensi orientasi masa depan**

	Self-efficacy	Sig
Motivation	.386	.000
Planning	.511	.000
Evaluation	.485	.000

Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap dimensi self-efficacy berkorelasi positif signifikan dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir. Setiap dimensi orientasi masa depan dengan self-efficacy juga menunjukkan korelasi positif signifikan ( $p < 0.05$ ). Berdasarkan tabel di atas, self-efficacy memiliki korelasi paling tinggi dengan dimensi planning ( $r = .511$ ,  $p = .000$ ) dan orientasi

masa depan berkorelasi paling kuat dengan dimensi strength ( $r = .491$ ,  $p = .000$ ). Keduanya menunjukkan kategori korelasi yang tergolong sedang.

Selain itu, peneliti juga mencoba membagi responden kedalam beberapa kategori untuk setiap variabel, dan didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 7. Kategori self-efficacy**

Self-efficacy	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	44 – 55	21	18.4 %
Sedang	56 – 67	74	64.9 %
Rendah	68 – 80	19	16.7 %
Total		114	100 %

Tabel di atas menunjukkan mayoritas responden (64.9%) memiliki self-efficacy yang tergolong sedang yaitu individu

memiliki keyakinan terhadap kemampuannya yang cukup baik dalam mencapai tujuan.

**Tabel 8. Kategori orientasi masa depan**

Orientasi Masa Depan	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	68 – 86	25	22 %
Sedang	87 – 105	73	64 %
Rendah	106 – 124	16	14 %
Total	114		100 %

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa 64% responden memiliki orientasi masa depan sedang. Dengan kata lain, orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir di uni-

versitas X berada pada tingkat sedang yaitu individu memiliki gambaran orientasi masa depan yang cukup jelas.

**Tabel 9. Uji Perbedaan Self-Efficacy dan Orientasi Masa Depan Berdasarkan Data Demografi**

Data Demografi	Self-Efficacy		Orientasi Masa Depan	
	F	Sig	F	Sig
Jenis kelamin	1.017	.934	1.018	.097
Usia	.829	.532	1.944	.093
Semester	1.252	.294	.579	.630
Fakultas	.796	.654	.709	.704
IPK	2.126	.101	.397	.755
Perencanaan setelah lulus	1.233	.301	.434	.729
Jumlah pengeluaran	2.712	.048	4.325	.006

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan self-efficacy ( $F = 2.712, p < .05$ ) dan orientasi masa depan ( $F = 4.325, p < .05$ ) berdasarkan jumlah pengeluaran.

(Bandura, 1997 dalam Matlin, 1999). Salah satu yang dapat menjadi tujuan dalam diri mereka yaitu gambaran yang individu miliki dalam konteks masa depan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nurmi (1989, 2004) bahwa gambaran individu tentang dirinya di masa depan menjadi dasar untuk menetapkan tujuan, rencana dan evaluasi sejauh mana tujuan tersebut dapat direalisasikan. Gambaran ini diperoleh dari kumpulan sikap dari pengalaman masa lalu yang berinteraksi dengan informasi dari lingkungan individu untuk membentuk harapan dimasa depan, merancang tujuan dan aspirasi dan memberikan makna pribadi pada kejadian di masa depan. Oleh sebab itu, dengan adanya orientasi masa depan yang jelas yang dimiliki oleh individu, maka keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai tujuan tersebut akan tinggi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat dari Nurmi (1989, dalam Hawadi & Noviyanti, 2009) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan seseorang adalah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif ini dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk menentukan tujuan, menyusun rencana, dan mencari cara yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan kata lain,

**Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara self-efficacy dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir di universitas X ( $r = .507, p = .000$ ). Korelasi yang terjadi bersifat positif dimana saat self-efficacy meningkat maka orientasi masa depan mahasiswa cenderung akan lebih jelas.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Bandura (1997) bahwa self-efficacy yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi tindakan mereka untuk memilih, menentukan usahanya dan mencapai sesuatu yang diinginkan, serta ketahanan mereka dalam menghadapi rintangan atau kegagalan dalam menjalani pilihannya. Seseorang yang yakin akan kemampuannya dapat optimis menghadapi tantangan baru, dan menetapkan tujuan bagi diri mereka sendiri

bahwa orientasi masa depan merupakan salah satu faktor pendorong untuk mencapai tujuan di masa depan dan meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan didalam dirinya untuk mencapai tujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa universitas X memiliki IPK antara 3.3 – 3.5 (44.7 %) dan ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan orientasi masa depan berdasarkan IPK. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan responden secara umum berdasarkan indeks prestasi yang dimiliki cukup baik sehingga mereka dianggap dapat menentukan tujuan dan menyusun rencana yang efektif untuk mencapai tujuan yang didukung dengan keyakinan yang ada dalam dirinya. Walaupun tidak terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan IPK, IPK dapat menjadi salah satu acuan dalam mengetahui gambaran kemampuan mahasiswa yang berkaitan dengan perencanaan masa depannya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lewis (2007) bahwa cara berpikir, perasaan, motivasi dan perilaku seseorang dapat mempengaruhi self efficacy belief.

Peneliti juga melakukan uji korelasi antara setiap dimensi dengan variabel. Melihat hasil korelasi tersebut, ditemukan bahwa self-efficacy memiliki korelasi positif yang signifikan dengan dimensi planning ( $r = .511, p = .000$ ). Ini menunjukkan bahwa individu yang mampu membuat perencanaan minat dan tujuannya akan masa depan dengan jelas maka self-efficacy yang dimiliki untuk mencapai tujuannya di masa depan akan semakin meningkat. Nurmi (1989, 2004) menjelaskan bahwa walaupun individu telah mengetahui cara atau pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan untuk merealisasikannya, perencanaan dan pemecahan masalah sangat dibutuhkan (Nuttin, 1984; Cantor & Kihlstrom, 1987; dalam Nurmi, 1989, 2004).

Hacker (1985), Nuttin (1984), dan Pea & Hawkins (1987, dalam Nurmi, 1989) menyatakan bahwa menyusun suatu rencana sama dengan proses penyelesaian suatu masalah, yaitu individu harus menemukan cara-cara yang mengarah pada pencapaian tujuan dan penentuan langkah yang paling efisien. Seseorang yang memiliki keyakinan akan kemampuan dalam dirinya akan membuat dirinya menemukan cara-cara untuk pencapaian tujuan tersebut karena dalam orientasi masa depan juga sangat erat kaitannya dengan harapan, tujuan, standar serta rencana dan strategi yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan dan cita-cita (Nurmi, 2004). Mereka juga mengemukakan bahwa individu melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun dengan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana tersebut. Pengawasan dilakukan dengan

membandingkan tujuan yang telah ditetapkan dengan konteks yang sebenarnya di masa depan. Hal ini menjelaskan hubungan positif yang signifikan antara dimensi planning dengan self-efficacy.

Hubungan dimensi strength dengan orientasi masa depan juga memiliki korelasi positif yang signifikan dan memiliki nilai ( $r$ ) paling tinggi dibandingkan dengan dimensi self-efficacy yang lainnya ( $r = .491, p = .000$ ). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi strength yang dimiliki seseorang maka akan semakin jelas orientasi masa depannya. Strength menekankan pada tingkat kekuatan atau ketahanan individu terhadap keyakinannya. Hal ini menjadi dasar bagi dirinya untuk melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan (Bandura, 1997). Dalam hal ini faktor pengalaman keberhasilan yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Feist & Feist, 2006) dapat meningkatkan strength yang dimiliki oleh seseorang dalam memikirkan masa depannya. Hal ini sesuai dengan teori orientasi masa depan oleh Nurmi (1991, dalam Hawadi dan Noviyanti, 2009) bahwa gambaran orientasi masa depan dapat terbentuk dari kumpulan sikap dan pengalaman masa lalu yang berinteraksi dengan informasi dari lingkungan individu untuk membentuk harapan dan tujuan di masa depan. Dengan demikian, mereka akan bertahan dalam usaha menghadapi masalah, mampu menyelesaikan masalah yang penuh rintangan, dan ketekunan yang besar untuk mencapai tujuan masa depan.

Peneliti juga melakukan analisa tambahan berdasarkan data demografi yang ada dengan melakukan uji perbedaan terhadap jenis kelamin, usia, fakultas, semester, IPK, tinggal dengan siapa, perencanaan setelah lulus, jumlah pengeluaran dan jumlah organisasi yang pernah diikuti. Peneliti mendapatkan hasil bahwa ada perbedaan self-efficacy ( $F = 2.712, p < .05$ ) dan orientasi masa depan ( $F = 4.325, p < .05$ ) berdasarkan latar belakang ekonomi yang salah satunya berkaitan dengan jumlah pengeluaran. Hal ini dapat disebabkan karena penilaian individu pada kemampuannya dapat dipengaruhi oleh keadaan yang dialami individu (Bandura, 1997). Dengan adanya perbedaan berdasarkan latar belakang ekonomi dapat menjadikan self-efficacy individu berbeda karena bergantung pada situasi ekonomi yang dialami individu. Individu dengan latar belakang ekonomi rendah memiliki self-efficacy lebih rendah dibandingkan dengan individu yang memiliki latar belakang ekonomi yang cukup dan hal ini juga berlaku pada orientasi masa depan. Namun, mayoritas dari responden penelitian ini memiliki self-efficacy sedang dan orientasi masa depan yang cukup jelas dengan jumlah pengeluaran antara Rp. 500.000 - Rp.2.000.000. Hal ini berkaitan dengan yang

dikemukakan oleh Rice (1999, dalam Santoso, 2012) bahwa self-efficacy dapat berkaitan dengan keteguhan hati terhadap keyakinan individu bahwa ia akan berhasil dalam menghadapi suatu permasalahan atau tuntutan situasi. Dengan kata lain, responden dapat melihat sumber ekonomi sebagai hal yang cukup baik menunjang self-efficacy dan orientasi masa depan.

Havighurst (dalam Rice & Dolgin, 2008) mengemukakan bahwa individu akan berusaha untuk memutuskan dan menekuni karier agar dapat memberikan jaminan di masa depan terutama dalam hal keuangan yang baik. Mereka menjadi mandiri dengan mencari nafkah sendiri. Hal ini tentu bergantung pada pencapaian atau kondisi keuangan yang dimiliki. Jika dilihat dari dimensi perencanaan dalam orientasi masa depan, individu akan menyusun suatu rencana yang mengarah pada pencapaian tujuan yang paling efisien untuk masa depan yang dapat dipengaruhi oleh tuntutan situasi dalam menentukan tujuan di masa depan. Selain itu, Trommsdorff (dalam Seginer, 2009) mengemukakan bahwa dukungan orangtua berpengaruh pada perkembangan kepribadian yang berkaitan dengan kemauan dan rasa optimis untuk meraih tujuan di masa depan. Dengan kata lain, tuntutan situasi dan dukungan orangtua terutama dalam mengatur keuangan secara mandiri merupakan hal yang penting dalam pembentukan orientasi masa depan sehingga individu dapat lebih optimis dalam merencanakan masa depan.

## Penutup

### a. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang bersifat positif antara self-efficacy dengan orientasi masa depan. Semakin tinggi self-efficacy individu maka semakin jelas orientasi masa depan individu tersebut, dan sebaliknya. Pada variabel self-efficacy, dimensi strength menunjukkan nilai korelasi positif yang paling signifikan dikaitkan dengan orientasi masa depan. Dengan kata lain, kemantapan akan kemampuan dalam diri merupakan hal yang menonjol dalam diri mahasiswa tingkat akhir di universitas X yang berhubungan dengan orientasi masa depan. Individu yang memiliki kemantapan akan kemampuan dalam dirinya cenderung memiliki gambaran masa depan yang lebih jelas. Pada variabel orientasi masa depan, dimensi planning menunjukkan nilai korelasi positif yang paling signifikan berhubungan dengan variabel self-efficacy. Dengan kata lain, planning merupakan dimensi yang dominan dalam diri mahasiswa tingkat akhir yang berhubungan dengan self-efficacy. Hal ini menunjukkan bahwa individu

yang mampu membuat perencanaan dari minat dan tujuan masa depan dengan jelas dan rinci akan meningkatkan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki.

Uji perbedaan yang dilakukan peneliti pada variabel self-efficacy dan orientasi masa depan dengan menggunakan independent sample test dan ANOVA menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, usia, semester, fakultas, IPK, dan perencanaan setelah lulus. Namun, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan berdasarkan latar belakang ekonomi pada self-efficacy dan orientasi masa depan.

### b. Saran

#### 1. Saran Teoritis

- a) Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa faktor pengalaman keberhasilan yang diperoleh di dalam ataupun luar kampus, tuntutan situasi dan dukungan orangtua merupakan faktor-faktor yang juga berkaitan dengan self-efficacy dan orientasi masa depan sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menggali aspek-aspek tersebut secara mendalam.
- b) Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa nilai IPK dari responden tergolong tinggi namun tidak terdapat perbedaan self-efficacy dan orientasi masa depan sehingga untuk penelitian selanjutnya dalam bidang Psikologi Pendidikan diharapkan dapat mempertimbangkan aspek kemampuan kognitif terutama mengenai persepsi terhadap kemampuan dan perencanaan masa depan untuk dibahas secara mendalam.

#### 2. Saran Praktis

- a) Bagi mahasiswa:
  1. Diharapkan dapat mencari informasi yang berkaitan dengan perencanaan masa depan sehingga dapat merencanakannya dengan lebih terperinci. Informasi dapat diperoleh dengan cara saling berdiskusi dan memberi masukan mengenai kelemahan dan kelebihan satu sama lain melalui kegiatan mentoring sehingga dapat membuat tujuan di masa depan berdasarkan potensi dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan dapat membuat perencanaan secara terperinci agar dapat memiliki orientasi masa depan yang jelas.
  2. Diharapkan dapat menggali dan menggunakan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan masa depan dengan meningkatkan self-efficacy dan mengembangkan kemampuan berdasarkan pengala-

man atas keberhasilan yang diperoleh selama berada di Universitas maupun di luar Universitas. Dengan kata lain, mahasiswa lebih menekankan pada pengalaman dan bukan pada nilai. Hal ini dapat dilakukan dengan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki tersebut dapat menjadi acuan agar tidak mudah menyerah terhadap kesulitan yang dihadapi dalam merencanakan masa depan.

- b) Career centre di setiap universitas diharapkan dapat mengadakan workshop dan seminar yang berkaitan dengan pengenalan diri dan perencanaan masa depan kepada mahasiswa atau alumni sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan untuk merealisasikan gambaran individu di masa depan. Hal ini dapat dilakukan dengan membantu mahasiswa dalam merencanakan dan mengevaluasi tujuan masa depan yang akan dicapai berdasarkan kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya selama berada di universitas sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan mereka dalam perencanaan selanjutnya.
- c) Dosen pembimbing akademik diharapkan dapat membimbing mahasiswa dalam merencanakan masa depan yang sesuai dengan pilihannya dengan memberikan gambaran masa depan dan alternatif pilihan yang berkaitan dengan kemampuan dan asal jurusan dari mahasiswa tersebut.
- d) Orangtua diharapkan dapat memberikan dukungan dan memfasilitasi anak dalam merealisasikan minat dan bakat yang dimiliki dengan cara mengintensifkan komunikasi dan saling bertukar pikiran dalam menuntun pencapaian tujuan di masa depan dengan menggunakan seluruh kemampuan yang dimiliki.

## Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Feist, J., Feist, J.G. (2006). *Theories of personality* (6th ed). New York: McGraw Hill Companies.
- Ganda, Y. (2004). *Petunjuk praktis cara mahasiswa belajar di perguruan tinggi*. Jakarta: Grasindo
- Hawadi, L. F. & Noviyanti, S. (2009). *Orientasi masa depan dalam bidang pendidikan bidang karir siswa SMA program akselerasi dan siswa reguler*. *Jurnal Keberbakatan & Kreativitas*, 03 (01), 1-12.
- Matlin, M. W. (1999). *Psychology* (3rd ed). Orlando, F. L: Harcourt Brace & Company
- McCabe, K. & Barnett, D. (2000). *First comes work, then comes marriage: Future orientation among African American young adolescents*. *Family Relations*, 49(01), 63-70.
- Nurmi, J. E. (1989). *Adolescents' orientation to the future: Development of interests and plans, and related attributions and affects, in the life-span context*. *Finlandia: Societas Scientiarum Fennica*.
- Nurmi, J.-E. (1991). *How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning*. *Developmental Review*, 11, 1-59.
- Nurmi, J. E. (2004). *Socialization and self-development: Channeling, selection, adjustment, and reflection*. In R.Lerner & L.Steinberg (Eds.). *Handbook of adolescent psychology* (2nd ed., pp. 85-124). Hoboken, NJ: Wiley.
- Papalia, Old, dan Feldman. (2009). *Human development, Perkembangan manusia* (10 th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Pervin, L. A., & John, O. P. (1997). *Personality: Theory and research* (7th ed). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Raffaelli, M., Silvia, H. Koller. (2005). *Future Expectations of Brazilian street Youth*. *Journal of Adolescence*. 28 (2005) 249-262. Diunduh dari <http://www.msmedia.com/ceprua/artigos/future.pdf> pada tanggal 28 Agustus
- Rachmahana, S.R.. (2003). *Kepercayaan Diri dan Kemasakan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Indonesia*. *Fenomena*, 01 (01), 1-10.
- Rice, F.P. & Dolgin, K.G. (2008). *The adolescent development, relationships, and culture*. (12 th ed.). United States of America: Pearson International Edition.
- Santoso, R.J. (2012). *Hubungan antara self-efficacy dengan kinerja pada karyawan di PT Timatex Salatiga*, *Fenomena*, 02 (01). 1-12
- Saparingga, H. (2012). *Efektivitas pelatihan karir dalam meningkatkan eksplorasi karir pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Pendidikan Indonesia*. *Fenomena*, 01(01). Diunduh dari <http://repository.upi.edu>
- Seginer, R. (2009). *Future Orientation: Developmental and Ecological*. University of Haifa Israel: Springer.
- Warsito, H. (2004). *Hubungan antara self-efficacy dengan penyesuaian Akademik dan prestasi akademik*. *Jurnal Psikologi*, 14 (02), 92-109.